



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

## **Adult Romantic Attachment pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Dating Violence.**

ZAHRA RISKITANNYA KUSUMA & IKE HERDIANA

Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tentang *adult romantic attachment* pada perempuan yang pernah mengalami *dating violence*. Didalam penelitian ini, partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua subjek perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan dua *significant others*. Teknik penggalan data yang dipilih oleh peneliti yaitu wawancara. Selain itu penulis menggunakan dokumen pribadi partisipan yaitu berupa gambar *screenshot chat* atau jikalau korban menerima kekerasan fisik bisa kita lihat langsung bekas luka yang masih membekas pada tubuh korban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran dari *adult romantic attachment* pada perempuan yang pernah mengalami *dating violence*. Dari hasil yang diperoleh kedua partisipan menimbulkan respon yang berbeda ketika lepas dari hubungan yang penuh kekerasan hingga memasuki hubungan yang baru. Partisipan yang pertama memiliki *adult romantic attachment* yang baik pada pasangannya sedangkan partisipan kedua memiliki *adult romantic attachment* yang terdapat banyak keraguan dan ketakutan. Tetapi keduanya memiliki semangat tinggi dalam memperbaiki serta menerima diri sendiri.

**Kata kunci:** Perempuan dewasa awal; Kekerasan dalam berpacaran; Adult romantic attachment

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out the description of adult romantic attachment in women who have experienced dating violence. In this study, the participants in this study consisted of two early adult female subjects who had experienced violence in a crime and two other important people. The data terrorist technique chosen by the researcher is interview. In addition, the author uses the personal documents of the participants, namely in the form of chat screenshot images or if the victim receives physical violence, we can see immediately the scars that still remain on the victim's body. The results of this study indicate that there is a picture of adult romantic attachment in women who have experienced dating violence. The results obtained by the two participants evoked different responses when they left an abusive relationship to enter a new relationship. The first participant had a good adult romantic attachment to his partner, while the second participant had an adult romantic attachment that contained a lot of doubts and fears. But both of them have a high spirit in improving and accepting themselves.

**Keywords:** Early adult female; Dating violence; Adult romantic attachment

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran atau dating violence sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat terutama di Indonesia. Dijelaskan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa Kekerasan dalam pacaran (KDP) yang sering dilakukan yaitu kekerasan non-verbal seperti dipukul, ditendang, dicekik lalu ada kekerasan verbal seperti dibentak, dihina, direndahkan seperti body shaming, kekerasan seksual seperti melakukan hubungan seksual tanpa ada kesepakatan dan dengan paksaan dan ancaman satu pihak, kekerasan ekonomi seperti memanfaatkan dan mengurus keuangan pasangan, kekuasaan pembatasan aktivitas seperti pasangan yang posesif, mengekang, curigaan, mengatur, mudah marah, mengancam (Pratiwi & P., 2020).

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2019) terdapat peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2019 sebesar 2.073 kasus dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 1.873 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Dan 1 dari 3 perempuan di dunia pernah menjadi korban kekerasan, seperti: kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Sebanyak 42,7% perempuan melaporkan mengalami penganiayaan atau kekerasan dalam rumah tangga. Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2010, sebanyak 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6% mengalami kekerasan fisik (Pratiwi, 2020). Data yang diperoleh pada tahun 2021 oleh Komnas Perempuan yang tercatat dalam CATAHU (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan) terdapat Kekerasan dalam Pacaran (KDP) adanya 1.309 kasus dimana data ini semakin bertambah dari bulan ke bulan. Dampak yang diterima oleh korban berupa dampak fisik dan psikologis.

Penelitian yang berjudul "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka" oleh Sholikhah dan Masykur (2019) memberikan gambaran tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan wawancara dan observasi. Partisipan penelitian berusia 18-25 tahun berjenis kelamin perempuan dan menjalin hubungan pacaran lebih dari tiga tahun. Kekerasan yang didapatkan para partisipan berupa kekerasan verbal seperti memaki, merendahkan, serta menuduh partisipan berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Terdapat partisipan yang mengalami kekerasan ekonomi seperti dimintai uang oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhan pelaku. Sedangkan kedua partisipan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku. Hal ini berdampak pada kondisi psikologis partisipan hingga salah satu partisipan tidak ingin menikah karena menganggap semua laki-laki sama aja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) Kekerasan yang didapatkan berupa kekerasan verbal, fisik, ekonomi dan seksual. kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, ditampar, dicekik sedangkan kekerasan verbal direndahkan, berkata kasar hingga melukai psikologis korban. Kekerasan ekonomi seperti memenuhi kebutuhan pelaku dan meminjamkan uang tanpa diganti. Beberapa partisipan juga mendapat kekerasan seksual seperti mencium paksa atau memegang alat vital tanpa izin.

Menurut Subhan (dalam Rohmah & Legowo, 2014) dalam kekerasan sebagian besar korban terjadi adalah perempuan, karena adanya suatu ketimpangan sosial dari masyarakat. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif sehingga dapat menjadi alasan utama terjadi perlakuan yang semena-mena. Perlakuan dating violence pada perempuan juga dapat mempengaruhi dari segi usia, tingkatan kelas, sikap, akses penunjang, peran keluarga dan teman (Anantri, 2015).

Pada tahun 2016 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai Pengalaman Hidup Perempuan Nasional mendapati perempuan usia 18-64 tahun sebanyak 33,4% mengalami kekerasan fisik atau seksual dengan rincian yaitu kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2% dan hasil survey juga menemukan 1.873 kasus kekerasan dalam pacaran dengan korban individu dengan rentang usia dewasa awal. Berita yang dilansir pada tahun 2017 di *Tribunjogja.com* menunjukkan korban dari kasus kekerasan dalam pacaran berusia 18-25 tahun dengan 238 kasus. Survei lain mendapatkan 42,7 % dialami oleh perempuan yang belum menikah dengan rincian 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6%. Dari 10.847 pelaku kekerasan diketahui sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan teman dekat atau pacar korban (KemenPPPA, 2018).

Pada usia dewasa awal, individu berada pada masa peralihan yang mendapat dorongan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan hal-hal baru. Banyak tugas perkembangan yang harus dilalui pada usia dewasa awal ini seperti menerima tanggung jawab dan kedudukan di masyarakat, bekerja serta menjalin hubungan dengan lawan jenis. Serta dalam tahapan keenam menurut Santrock (2018) yaitu intimacy vs isolation dengan jangka usia 20 hingga 40 tahun adalah ketika seseorang mulai menjalin hubungan yang lebih serius dengan pasangan sehingga menghasilkan hubungan yang lebih intim serta menimbulkan adanya komitmen satu sama lain.

Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti lingkungan pertemanan dan dapat juga terjadi dalam lingkungan keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya, adanya budaya patriarki yang meyakini bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, individu yang sangat bergantung pada pasangannya akan membentuk sikap berkuasa dan semakin ketergantungan akan besar peluang untuk dikontrol, adanya dorongan seksual yang menyimpang sehingga memaksa pasangan untuk melakukannya (Wahyuni, Komariah, & Sartika, 2020).

Motif kekerasan dalam pacaran berdasarkan oleh motive (motif sebab) dan in order to motive (motif tujuan). Motif sebab dari kekerasan dalam pacaran yaitu sebuah orientasi psikologis seperti kecemburuan dan kurangnya perhatian dari pasangan. Sedangkan motif tujuannya yaitu motif psikologis seperti ingin memiliki pasangan seutuhnya serta menginginkan perhatian lebih dari pasangannya. Serta adanya motif untuk memenuhi kebutuhan seperti individu yang tidak memperoleh kasih sayang dari keluarga dan sekitarnya dan individu akan terbutakan mencari kasih sayang dari orang lain. Setelah itu akan terjadi relasi membangun hubungan pacaran dan akan menimbulkan Drive dan Incentives. Drive merupakan sebuah dorongan untuk berperilaku. Sedangkan incentives merupakan sebuah situasi yang merangsang pola perilaku. Apabila perilaku yang ditujukan menunjukkan agresi maka akan menimbulkan tindakan kekerasan. Seperti adanya rasa cemburu yang ditimbulkan dari rasa tidak percaya diri, cemas dan kecenderungan untuk memiliki pasangan seutuhnya. Selain itu ada juga dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian sehingga mencari perhatian dari orang lain dan tidak ingin berbagi perhatian tersebut pada orang lain. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, individu akan menuntut sesuatu dari pasangannya dan meminta pasangan untuk selalu patuh padanya (Rohmah & Legowo, 2014)

Pada dasarnya menurut Collins & Read (dalam Helmi, 1999) gaya kelekatan dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan tidak aman, yang kemudian dalam gaya kelekatan dibagi menjadi dua kelompok yaitu cemas dan menghindar. Salah satu teori lain yang menjelaskan adanya dating violence dipilih berdasarkan penelitian terbaru yang adanya perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (unconscious) yakni manifestasi dari gaya kelekatan yang tidak aman.

Dalam penelitian terkait dating violence, yang dilakukan oleh Muller & Jouriles (2013) dengan judul *Adolescent Beliefs about the Acceptability of Dating Violence: Does Violent Behavior Change them* yang mengangkat tentang tema mengenai bagaimana pola hubungan antara keyakinan dan kekerasan dalam pacaran dengan menentukan sikap toleransi terhadap kekerasan. Beberapa penelitian ini mendukung bahwa gaya kelekatan cemas dapat menimbulkan tindakan agresi dan mengakibatkan kekerasan dalam pacaran. Beberapa penelitian di atas membuktikan Sehingga peneliti ingin meneliti tentang adult romantic attachment pada dewasa awal yang pernah mengalami dating violence.

Individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran akan mengalami banyak dampak negatif seperti dampak fisik dan psikologis. Akan tetapi, hidup akan terus berjalan dan korban akan berusaha bangkit dan menjalani kehidupannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan Putri Utami (2020) tentang "Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran" yaitu ketika seseorang mengalami perubahan pada hal yang lebih baik setelah mengalami peristiwa yang traumatis. partisipan pada penelitian ini telah lepas dari hubungan yang penuh kekerasan. Terdapat empat partisipan yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang berdampak negatif pada diri mereka. Keempat partisipan ini melepaskan diri dari hubungan toxic yang dijalaninya dan butuh waktu untuk pemulihan dirinya. partisipan yang awalnya sangat tegang dan mudah marah menjadi pribadi yang banyak teman dan ramah. partisipan lainnya menumbuhkan kekuatan dalam diri dengan cara mengikuti organisasi, menambah relasi, mendekati diri dengan keluarga dan tuhan, lebih mensyukuri keadaan yang ada disekitarnya. Dan terdapat partisipan yang telah berani membuka hati dan memiliki pasangan baru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Syafiq (2022) yang meneliti tentang adult romantic attachment pada laki-laki dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi gaya kelekatan romantis pada saat dewasa. Pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh orang tua yaitu sekitar 83,0%, pelaku selain orang tua tetapi ada hubungan keluarga sebesar 6,5% dan yang memiliki hubungan dengan korban tetapi bukan keluarga sebesar 4,5% (Gauntlett & Hill, 2021). Berdasarkan penelitian, kekerasan paling banyak dilakukan oleh orang tua sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak ada hubungan keluarga untuk memberikan gambaran bahwa menjadi korban kekerasan dari orang tanpa ikatan darah juga berdampak pada gaya kelekatan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh RF (2016) tentang gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan pada hubungan romantis pada remaja. Menunjukkan bahwa gaya kelekatan menolak (dismissing) mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kekerasan dalam hubungan romantis. Dan gaya kelekatan menghindar/takut (fearful-avoidance) mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan romantis. Penelitian ini memiliki kelemahan partisipan tersebar secara acak dan susah untuk mengenalnya lebih dalam. Dan penelitiannya menggunakan kuesioner dianggap kurang bisa untuk menjelaskan secara lengkap karena dalam penelitiannya banyak kuesioner yang tidak diisi oleh partisipan. Peneliti menggunakan kualitatif dengan harapan dapat memberi gambaran adult romantic attachment lebih dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramba, Daud dan Hamid (2022) tentang gambaran sebuah kelekatan romantis (adult romantic attachment) dengan laki-laki yang mengalami kekerasan emosional dari ibunya. Penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini memiliki banyak responden dan masing-masing responden hanya dilakukan wawancara satu kali tanpa ada significant others yang dapat membuat penelitian lebih lengkap karena adanya sudut pandang orang ketiga. Dan karena banyaknya

responden jadi penelitian ini kurang mendalami permasalahan yang ada serta kurang menjelaskan bagaimana kelekatan seseorang terhadap pasangannya. Disini peneliti menggunakan significant others atau orang terdekat dari partisipan agar ada sudut pandang dari orang lain.

Berdasarkan penelitian dan contoh kasus yang dijelaskan sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang dating violence yang berkaitan dengan adult romantic attachment yang dialami oleh khususnya perempuan dewasa awal karena banyak penelitian yang menjelaskan bahwa perempuan sangat rentan terhadap kekerasan, hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan gender sehingga perempuan cenderung dianggap lebih rendah dan lemah ketika dibandingkan dengan laki-laki. Peran penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data (interview), penganalisis, sehingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Keunikan di dalam penelitian ini terdapat adanya kasus yang tidak umum seperti kepala partisipan diinjak hingga retak, dipaksa melakukan aborsi yang tidak sekali. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mendalami penelitian ini. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar memiliki pengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Namun, pengaruh kelekatan cemas dengan dating violence akan lebih kuat daripada pengaruh kelekatan menghindar dengan dating violence.

### **Dewasa Awal, Perempuan Dewasa Awal, Dating Violence, Adult Romantic Attachment**

Menurut (Santrock, 2018) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Untuk menjadi dewasa, setiap remaja mengalami proses yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Sekarang banyak individu yang masih mencari jalur karir yang akan mereka tempuh, dan mengetahui akan seperti apa kehidupan mereka kelak, dan kehidupan seperti apa yang mereka impikan, apakah akan hidup sendirian, hidup bersama, atau menikah dengan orang lain.

Pada tahap ini, individu menghadapi tugas perkembangan untuk menjalin relasi intim dengan lawan jenis. Keintiman menurut Erikson yaitu ketika individu menemukan dirinya pada diri orang lain tanpa merasa kehilangan diri sendiri. Seperti kesukaan yang sama, perasaan saling menyayangi, dan kecocokan dalam hal apapun. Ketika hal ini mendapatkan hasil yang sehat dan baik maka keintiman akan tercapai tetapi apabila hasil yang didapat tidak baik maka akan terjadi isolasi diri, yaitu kecenderungan untuk menghindari memiliki hubungan dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2002) perempuan dewasa awal merupakan perempuan yang berusia 21 tahun hingga 40 tahun. Sedangkan menurut Santrock (2018) usia dewasa awal merupakan usia 18-25 tahun yang merupakan usia puncak dari perkembangan fisik perempuan dewasa awal. Sama dengan tahap perkembangan pada dewasa awal pada umumnya, perempuan dewasa awal pada masa ini juga mengalami keharusan membuat keputusan seperti masalah keuangan, pendidikan, pekerjaan serta menjalin relasi dengan orang lain (Santrock, 2018). Ketika usia perempuan semakin bertambah maka akan bertambah pula kematangan individu secara biologis dan psikologis. Kematangan biologis ditandai dengan adanya masa reproduksi yang sudah siap untuk bekerja sesuai fungsinya tetapi tetap ada kemungkinan gangguan kesehatan reproduksi wanita terganggu (Lubis, 2013).

Dating Violence atau kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah upaya dari seseorang untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman dan juga dengan kekuatan fisik serta memanfaatkan barang-barang milik pasangannya Poerwandari (2008). Dan juga menurut Wolfe dan Feiring, Dating Violence diartikan sebagai upaya untuk mengatur dan mendominasi pasangan secara fisik, psikis, atau seksual sehingga menimbulkan sakit atau kerugian (Wolfe & Feiring, 2000). Tujuan dari seseorang

melakukan serangan berupa ancaman yaitu untuk membuat korban dapat dikendalikan karena merasa takut dengan seseorang yang menyerangnya.

Menurut Murray (2007) terdapat beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu: Kekerasan Verbal dan Emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan dalam berpacaran diantaranya menimbulkan dampak fisik dan psikis (Hidayat dalam Rifka Annisa WCC, 2009). Menurut Poerwandari (2008) kekerasan dalam pacaran dapat berdampak jangka panjang untuk korban, dampak yang ditimbulkan yaitu: dampak fisik, dampak psikologis, dampak kehidupan sosial, dampak ekonomi.

Gaya kelekatan romantis atau Adult Romantic Attachment menurut Olson & Defrain merupakan suatu hubungan romantis yang melibatkan kenyamanan, nafsu dan komitmen serta dibutuhkan komunikasi agar mendapat kepuasan dalam menjalani hubungan (Luo & Tuney, 2014). Adult attachment merupakan sebuah ikatan yang kuat dengan melibatkan adanya perasaan seseorang dengan pasangannya sebagai figur lekat (Bartholomew K., 1990). Hal ini yang dilakukan pada individu yang berusia remaja sampai dewasa ketika dekat dengan lawan jenis dan menjalin hubungan romantis. Menurut (Fraley & Shaver, 2000) gaya kelekatan romantis dikatakan sebagai sebuah pola dari suatu harapan, kebutuhan, afeksi, dan tingkah laku sebagai hasil dari kejadian atau pengalaman dari kelekatan di masa lalu yang menjadi sebuah figur lekat yaitu pacar.

Bowlby (1982) menyebutkan bahwa hubungan kelekatan memiliki fungsi psikologis untuk membentuk ikatan kelekatan dengan figur yang lebih kuat dan bijak untuk perlindungan. Figur kelekatan memiliki tiga fungsi yaitu pertama sebagai pelindung dan individu cenderung mencari keuntungan dari pada figur kelekatan apabila membutuhkannya. Kedua sebagai safe haven yaitu menyediakan perlindungan, kenyamanan, dukungan serta ketenangan. Ketiga sebagai secure base membuat individu merasa aman dengan membiarkannya secara mandiri dan membuat lingkungan yang aman untuk individu (Mikulincer & Shaver, 2007).

Menurut (Bartholomew & Horowitz, 1991) gaya kelekatan romantis memiliki empat macam tipe kelekatan yaitu: Secure attachment, individu yang memiliki kelekatan aman atau secure memiliki nyaman dalam membangun interaksi dengan orang lain dan tidak merasa cemas orang lain akan memperlakukan mereka dengan buruk, sehingga individu akan nyaman ketika harus bergantung dengan orang lain. Preoccupied attachment, merupakan sebuah nama lain dari kelekatan anxious dan ambivalence. Dalam kelekatan ini, individu merasakan ingin mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain tetapi mereka memiliki banyak kecemasan dan ketakutan. Fearful attachment, individu akan merasa tidak dicintai, serta adanya pemikiran negatif tentang orang lain. Sehingga membuat individu lebih melindungi dirinya sendiri untuk menghindari penolakan dari orang lain. Akhirnya individu tidak nyaman bila berdekatan dengan orang lain, sulit mempercayai orang lain, memiliki kecemasan serta menghindar ketika akan menjalin sebuah hubungan. Dismissing attachment, individu mempunyai pengalaman yang buruk sehingga membuat individu dengan kelekatan ini tidak ingin dan kurang tertarik dalam membangun hubungan kedekatan sehingga terjadi penolakan pada sekitarnya. Individu dengan kelekatan ini memiliki perasaan negatif pada orang lain dan perasaan positif pada diri sendiri. Karena perasaan ini membuat individu kurang adanya keintiman dengan orang lain, cenderung berhubungan tanpa perasaan dan dilakukan untuk kesenangan saja.

Attachment atau kelekatan merupakan sebuah proses yang terjadi secara tidak sadar, hal ini dapat dipicu oleh sebuah keadaan saat individu merasa terancam atau dalam kondisi yang berbahaya. Dalam keadaan tersebut, naluri individu akan tergerak untuk mencari sosok pelindung. Menurut Bowlby (1988) perilaku kelekatan akan muncul apabila dihadapkan dengan ancaman yang berasal dari

lingkungan dan membahayakan individu. Apabila individu tidak merasakan adanya ancaman, individu merasa tidak memerlukan orang lain sebagai perlindungan untuk dirinya.

Individu memiliki naluri untuk selalu mencari keadaan paling aman untuk dirinya. Dan merupakan sebuah kebutuhan individu untuk memiliki rasa aman yang akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang dapat memunculkan perasaan aman. Ketika individu merasa aman, individu memiliki energi untuk fokus pada satu hal tanpa perlu takut adanya ancaman yang memerlukan perlindungan diri. Individu akan merasa aman ketika dicintai oleh seseorang, memiliki harga diri yang tinggi, berani untuk mengambil resiko, serta memiliki kepercayaan diri bahwa akan selalu ada yang melindungi mereka.

Individu yang telah memasuki usia remaja dan dewasa akan membentuk kelekatan dengan orang lain selain orang tuanya. Seperti memiliki sahabat, lawan jenis atau pasangannya bahkan pelatihnya, agar individu bisa mendapatkan cinta, semangat, serta sebuah dukungan dalam menjalankan hidup, tetapi individu akan merasa sedih apabila terdapat masalah dengan perpisahan apalagi dipisahkan dengan kematian (Mikulincer & Shaver, 2012). Hal ini dapat mempengaruhi gaya kelekatan individu berdasarkan dari cara berpikir, afeksi serta perilakunya. Dan pada gaya kelekatan ini akan mempengaruhi bagaimana individu dalam relasi romantisnya (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahé, 2017).

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengerti sebuah kejadian atau fenomena tentang pengalaman yang dialami oleh partisipan seperti tingkah laku, persepsi, tindakan, dan motivasi secara holistic dan juga dengan cara menjelaskan dalam bentuk kata-kata serta Bahasa, pada suatu pembahasan khusus dan menggunakan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2005).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, terdapat berbagai metode penelitian. Dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif Fenomenologi. Fenomenologi sendiri merupakan studi yang menggambarkan sebuah arti dari pengalaman hidup seseorang sebuah konsep, kejadian atau fenomena (Creswell, 2014). Fenomenologi berusaha untuk menyampaikan esensi universal dari pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri secara individu. Dalam metode ini, peneliti hendak melihat apa yang dialami oleh individu dari sudut pandang orang pertama, yaitu orang yang mengalaminya.

Unit analisis data merupakan satuan data yang diteliti yang berisikan individu, kelompok, benda atau sebuah kejadian peristiwa dalam kehidupan sosial seperti aktivitas sehari-hari individu atau kelompok sebagai partisipan penelitian (Hamidi, 2005). Cara untuk mendapatkan unit analisis data yaitu dengan menetapkan partisipan untuk penelitiannya, maka peneliti akan mendapat informasi terkait penelitiannya dari partisipan tersebut. Dalam penelitian ini yang akan menjadi unit analisis yaitu memberikan gambaran adult romantic attachment pada perempuan dewasa awal yang mengalami dating violence. Peneliti ingin mengetahui tindakan kekerasan yang dialami partisipan serta dampak yang mempengaruhi gaya kelekatan partisipan.

Adult romantic attachment merupakan gaya yang kelekatan seseorang dengan pasangannya. Untuk mengetahui kelekatan romantis maka individu akan dilihat dari cara menyayangi pasangannya, perilaku apa yang dilakukan untuk pasangannya serta menilai dari pola pikir individu dengan melihat bagaimana individu berpendapat. Sedangkan dating violence atau kekerasan dalam pacaran memiliki

beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, keuangan dan hal ini dapat berdampak bagi korban.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih oleh peneliti adalah individu-individu yang menyatakan dirinya sebagai korban kekerasan pada pasangan berupa verbal atau fisik dengan kriteria sebagai berikut: Partisipan merupakan perempuan korban kekerasan dalam pacaran, partisipan bersedia menjadi partisipan selama proses penelitian dan dibuktikan dengan kesediaan mengisi informed consent, partisipan yang sedang menjalani hubungan romantis.

Teknik penggalian data yang dipilih oleh peneliti yaitu wawancara. Alasan peneliti memilih wawancara yaitu karena teknik ini mampu mengeksplor lebih dalam suatu fenomena melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, yang mana peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, sehingga butuh pedoman wawancara serta daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen pribadi partisipan yaitu berupa gambar screenshot atau jikalau korban menerima kekerasan fisik bisa kita lihat langsung bekas luka yang masih membekas pada tubuh korban.

Pengorganisasian dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi Adult Romantic Attachment pada Dewasa Awal yang Mengalami Dating Violence. Sesudah mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka tahapan yang akan dilakukan adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Dalam teknik analisis penelitian kualitatif akan dilakukan secara langsung analisis data, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat tahap pengumpulan data seperti wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah didapatkan dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai dengan tahap tertentu sehingga data yang didapatkan memuaskan. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2007) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan berinteraksi secara terus menerus sampai mendapat titik kejenuhan. Untuk menganalisis data kualitatif dibutuhkan beberapa tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan partisipan AN, peneliti menemukan bahwa terjadi kekerasan pada partisipan yang dilakukan oleh pasangan. Partisipan dan pasangan pada awalnya dimulai dari hubungan yang baik tanpa masalah tetapi kejadian partisipan berhubungan dengan pasangan yang sebelumnya. Akhirnya mantannya menunjukkan sikap kekerasannya. Kekerasan fisik yang dialami oleh AN yaitu dipukul, ditampar, dijambak, dibenturkan kepala ke kaca mobil, diinjak badannya dan kekerasan verbal yang dialami yaitu menghina partisipan di depan umum, menuduh, dan berkata-kata kasar.

Dalam kelekatan emosional, partisipan merasa aman dalam mengutarakan emosi walaupun pada awalnya takut tetapi pasangan menunjukkan respon yang baik ketika mengutarakan perasaannya dan tidak ada yang disembunyikan dari pasangannya. Serta memiliki perasaan nyaman ketika disekitar pasangan. Menurut partisipan, kelekatan emosional merupakan orang yang dapat dekat secara emosional dengan pasangan, kedekatan ini membuat komunikasi yang lancar, perasaan yang aman dan nyaman serta saling mengerti perasaan masing-masing.

Dalam kebergantungan, partisipan memperlihatkan bahwa dirinya pribadi yang manja pada pasangan karena selalu butuh pendapat pasangan, selalu merasa butuh pasangan, meminta pasangan untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya partisipan, pasangan juga menunjukkan adanya ketergantungan pada partisipan sehingga tidak menjadi memberatkan sebelah pihak. Sehingga terlihat kebergantungan yang baik karena ada timbal balik dari keduanya. Menurut partisipan, kebergantungan dengan pasangan yaitu ketika seseorang merasa sangat membutuhkan pasangan serta mengharapkan pasangan akan memenuhi kebutuhannya.

Dalam kepercayaan, partisipan menunjukkan adanya rasa percaya pada pasangan apabila mereka saling memegang sosial media pasangan, serta lokasi satu sama lain. Dan juga memberi kepercayaan ketika pasangan sedang bermain dengan lawan jenis, tetapi partisipan memberikan syarat pada pasangan ketika sedang bersama lawan jenis. Hal ini dipercaya partisipan dapat mencegah terjadinya perselingkuhan. Menurut partisipan, kepercayaan merupakan rasa percaya terhadap seseorang dan sebaliknya rasa percaya orang lain pada diri sendiri. Dan kepercayaan ini muncul ketika kedua orang ini saling menjaga rasa percaya yang telah diberikan.

Dalam penerimaan diri, partisipan merasa lebih baik dari sebelumnya. Partisipan merasa bahwa untuk menjadi dirinya yang lebih baik memang butuh waktu. Dan partisipan merasa bahwa pasangan juga memandang dan memperlakukannya dengan sangat baik. Menurut partisipan, penerimaan diri merupakan cara yang dilakukan individu untuk menerima diri sendiri dan cara untuk menyayangi diri sendiri.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan partisipan TM, peneliti menemukan bahwa terjadi kekerasan pada partisipan yang dilakukan oleh pasangan. Partisipan dan pasangan pada awalnya dimulai dari hubungan yang baik tanpa masalah tetapi pasangan mengalami kebosanan sehingga memutuskan hubungan secara sepihak tanpa sebab dan sifatnya yang banyak melarang partisipan untuk berkegiatan atau bersenang-senang. Partisipan berusaha untuk selalu menuruti pasangannya, walaupun begitu pasangan yang sebelumnya ketika sedang emosi melakukan tindakan kekerasan yaitu berupa fisik dan verbal. Kekerasan fisik yang dialami oleh TM diremas lengannya, ditonjok, dicekik, dan didorong hingga terjatuh dan kekerasan verbal yang dialami yaitu dihina fisiknya, dibentak, dan berkata-kata kasar.

Partisipan telah memiliki pasangan baru, partisipan memutuskan untuk memulai hubungan baru dengan pasangan karena partisipan merasa ketika masuk dalam hubungan baru maka akan lebih cepat untuk lepas dari hubungan yang lama. Dalam kelekatan emosional, partisipan menunjukkan bahwa partisipan sangat bisa dalam mengutarakan perasaan pada pasangan. Tetapi partisipan juga menyadari bahwa pasangan dan partisipan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam penyelesaian masalah sehingga cara partisipan untuk menghindari konflik dengan cara memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dibahas dengan pasangan. Menurut partisipan, kelekatan emosional dengan pasangan dapat terjalin ketika individu memahami perasaan pasangan, dapat membicarakan apapun dengan pasangan, melakukan hal konyol bersama pasangan, keberadaan pasangan membuat individu menjadi nyaman.

Dalam kebergantungan, partisipan menunjukkan bahwa partisipan senang menghabiskan waktu bersama pasangan. Serta merasa senang apabila pasangan berada disekitarnya. Partisipan dan pasangan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing dapat berdiskusi sehingga tidak memberatkan satu sama lain. Menurut partisipan, kebergantungan dengan pasangan yaitu ketika individu melakukan sesuatu akan terasa kurang tanpa adanya pasangan, dan hanya mau beraktivitas dengan pasangan saja.

Dalam kepercayaan, partisipan menunjukkan kurangnya rasa percaya pada pasangan. Partisipan merasa pasangan terlalu dekat dengan teman lawan jenis, dan memiliki pergaulan yang

menurut partisipan menakutkan sehingga partisipan kurang mempercayai pasangan. Partisipan dan pasangan memiliki beberapa perjanjian untuk mengurangi permasalahan kepercayaan. Partisipan meminta pasangan untuk selalu memberi kabar ketika sedang tidak bersama. Partisipan juga menunjukkan bahwa dirinya merasa cemas apabila tidak sedang bersama pasangan. Dan selalu berusaha untuk saling membicarakan apabila pergi dengan lawan jenis dan ketika ada sesuatu yang membuat salah satu cemburu karena pasangan dan partisipan sama-sama mudah cemburu. Menurut partisipan, kepercayaan yaitu ketika individu merasa sangat percaya pada pasangannya, tidak ada prasangka buruk pada pasangan, percaya tetapi tetap memberi aturan agar tidak seenaknya.

Setelah apa yang terjadi pada partisipan, seperti mendapat tindakan kekerasan dari pasangan membuat partisipan sempat terpuruk dan membutuhkan waktu sampai akhirnya menerima diri sendiri dan bersyukur dalam keadaan apapun. Partisipan juga selalu mencoba untuk lebih baik dari sebelumnya. Partisipan juga berusaha untuk tidak mendengarkan apa kata orang lain, dan memberikan kalimat-kalimat positif untuk dirinya. Tetapi partisipan merasa pasangan belum bisa sepenuhnya menerima partisipan apa adanya. Bukan karena kejadian yang dialami partisipan tetapi pasangan suka menuntut dari cara berpakaian dan bersikap. Menurut partisipan, penerimaan diri yaitu ketika seseorang menerima dirinya secara utuh seperti menerima kekurangan yang dimiliki, masa lalu yang telah dilalui, serta dapat memaafkan yang telah terjadi dalam hidup individu.

## DISKUSI

Pengalaman masa lalu partisipan dengan pasangan yang sebelumnya menjadi sebuah pengalaman yang buruk pada partisipan. Tetapi tidak membuat kedua partisipan berhenti mencari pasangan yang baik untuk mereka. Seperti pada teori Santrock (2018) yang menjelaskan bahwa individu yang sudah memasuki remaja sampai dewasa akan memulai menjalin hubungan dengan lawan jenis. Setiap hubungan yang dibangun, setiap pasangan pasti menginginkan hubungan yang baik, sehat, romantis dan harmonis. Namun nasib berkata lain, pengalaman buruk yang didapatkan adalah amarah, dan konflik-konflik yang mengakibatkan kekerasan verbal dan fisik. Seperti tengkorak partisipan AN yang mengalami keretakan serta luka-luka di tubuh mereka berdua, lebam di wajah serta dipermalukan didepan umum adalah hal yang dialami setiap harinya. Serta hinaan pada fisik yang membuat partisipan TM merasa rendah diri setiap harinya. Hasil dari adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri membuat individu dengan fearful avoidant tidak memiliki rasa percaya diri yang baik. Selain itu, fearful avoidant dicirikan dengan adanya rasa tidak nyaman jika dekat dengan orang lain akibat adanya kekhawatiran bahwa pasangan akan menyakitinya (Bartholomew, 1990). Ketakutan akan disakiti oleh pasangan dan model diri yang negatif membuat individu dengan jenis attachment ini kerap kali berada dalam hubungan yang penuh tekanan. Selain itu, model diri yang negatif membuat individu dengan fearful avoidant memiliki self esteem yang rendah (Mikulincer & Shaver, 2016) dimana hal ini berhubungan dengan adanya perasaan tidak berharga sehingga memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam hubungan yang mengandung kekerasan salah satunya kekerasan psikologis karena merasa dirinya tidak mampu untuk mengambil jalan keluar.

Menurut Murray (2007) terdapat beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kedua partisipan mengalami kekerasan verbal dan nonverbal atau fisik. Partisipan AN mengalami kekerasan verbal, emosional, dipermalukan didepan umum, membanting handphone santika hingga rusak. Dan mengalami kekerasan fisik seperti luka lebam hingga tengkorak yang retak hingga sempat masuk di rumah sakit. Hal ini adalah peristiwa

yang sangat membekas dalam diri AN. Begitupula TM yang mengalami tindakan overprotektif, melarang untuk bersenang-senang, hingga foto dirinya sendiri tidak diperbolehkan, cemburu yang sangat berlebihan, serta memaki fisik, dan mendapatkan kekerasan fisik seperti ditonjok dan dicekik. Menurut Poerwandari (2008) kekerasan dalam pacaran dapat berdampak jangka panjang untuk korban seperti ada dampak fisik, dampak psikologis, dampak kehidupan sosial dan dampak ekonomi. Partisipan merasa kekerasan dalam pacaran ini berdampak untuk mereka. Seperti partisipan AN harus ke psikolog untuk konsultasi dan terapi, dan juga TM harus menyembuhkan dirinya sendiri. Serta kekerasan fisik yang membuat memar, lebam dan luka dalam tubuh mereka berdua.

Akhirnya kedua partisipan memutuskan hubungan tersebut dan berusaha membuka hati dan menjalani hubungan baru. Walaupun proses penyembuhan ini membutuhkan waktu mulai dari luka di badan hingga luka psikis. Menurut Feeney & Noller (1996) ada beberapa hal yang mempengaruhi attachment seseorang seperti pengalaman masa lalu, faktor keturunan dan jenis kelamin. Kekerasan dalam pacaran ini merupakan pengalaman masa lalu yang berdampak bagi para partisipan. Akhirnya AN menjalin hubungan dengan RF dan TM menjalin hubungan dengan AL. Menurut Olson & Defrain hubungan romantis melibatkan kenyamanan, nafsu serta komitmen dan komunikasi agar mendapat kepuasan dalam menjalin hubungan (Luo & Tuney, 2014).

Dalam kelekatan emosi, kedua partisipan menunjukkan kelekatan yang baik dengan pasangannya. Menurut teori Bartholomew (1991) ikatan emosi menggambarkan hubungan secara emosional, rasa intim dengan pasangan, rasa aman dalam menunjukkan emosi tanpa menyembunyikan sesuatu dari pasangan. Kelekatan emosi ditunjukkan dari keterbukaan partisipan pada pasangannya seperti dapat mengutarakan pasangan, dan perasaan nyaman berada disekitar pasangan. Partisipan AN dapat membicarakan banyak hal pada pasangannya karena pasangan AN memberikan respon positif seperti mendengarkan partisipan AN mengutarakan perasaannya, partisipan TM dapat mengutarakan perasaan pada pasangannya tetapi karena banyaknya perbedaan antara mereka sehingga TM lebih memikirkan apa yang akan dikatakan agar tidak terjadi pertengkaran. Kelekatan yang dialami partisipan TM yang susah mengutarakan emosi berasal dari pasangan yang sebelumnya yang selalu marah apabila partisipan TM mengungkapkan sesuatu.

Dalam kebergantungan, kedua partisipan saling bergantung pada pasangannya. Dan kedua partisipan menunjukkan bahwa mereka sangat manja dengan pasangan. Menurut Bartholomew (1991) kebergantungan menunjukkan keterlibatan pasangan dalam hidup seseorang. Keterlibatan partisipan AN dan pasangan menunjukkan bahwa partisipan AN selalu membutuhkan pasangannya seperti dalam memutuskan pendapat, dan memenuhi kebutuhannya tetapi partisipan AN juga berusaha memberikan timbal balik untuk pasangannya. Kekerasan yang dialami AN ini membuat AN merasa tidak aman dan ketika menjalin hubungan dengan pasangannya yang sekarang AN merasa aman dan nyaman untuk bergantung. Partisipan TM juga menunjukkan bahwa dirinya bergantung pada pasangan, ingin selalu bersama pasangan. Partisipan TM juga menunjukkan bahwa dirinya lebih manja pada pasangannya seperti kalau ada waktu luang selalu meminta pasangan menemuinya. Individu dengan fearful avoidant cenderung menghindari jika orang lain mendekatinya. Meskipun begitu, individu dengan fearful avoidant sebenarnya menginginkan hubungan emosional yang dekat dan cenderung sangat bergantung dengan orang lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis preoccupied juga memiliki pengaruh terhadap kerentanan perempuan remaja akhir untuk menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran. Artinya, attachment ini dapat menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang mengalami kekerasan psikologis dalam pacaran. Jenis kelekatan ini dicirikan dengan memiliki model negatif atas diri sendiri dan positif pada orang lain serta berhubungan dengan tingginya tingkat anxiety (Bartholomew, 1990).

Dalam kepercayaan, Hal ini sesuai dengan dimensi rasa percaya dari Bartholomew (1991). Yang mana Rasa percaya kepada pasangan. Merasakan kecemburuan berlebih pada pasangan, selingkuh karena takut pasangan akan selingkuh terlebih dahulu. Individu melihat komitmen yang dimiliki pasangan, dan kepercayaan yang dapat diberikan. Meyakinkan pilihan untuk mempertahankan hubungan tanpa rasa ragu. Seperti pada kedua partisipan menunjukkan respon yang berbeda. Partisipan AN mengatakan bahwa dirinya berusaha percaya dengan pasangan dengan syarat lokasi, password media sosial dipegang oleh partisipan AN. Dan pasangan partisipan AN juga tidak pernah melakukan hal-hal yang mencurigakan sehingga partisipan AN dapat percaya pada pasangannya. Pada hubungan sebelumnya, partisipan TM sering dibohongi oleh pasangannya dan beberapa kali ketahuan oleh partisipan TM. Hal ini membuat partisipan TM susah untuk percaya sama laki-laki lagi. Dan partisipan TM juga tidak begitu mempercayai pasangan karena pasangan juga pernah berbohong dan ketahuan partisipan TM saat sedang bersama lawan jenis. Karena itu partisipan TM memberikan syarat ketika pasangannya mau berkegiatan karena takut dibohongi lagi. Hasil dari adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri membuat individu dengan fearful avoidant tidak memiliki rasa percaya diri yang baik (Bartholomew, 1990)

Dalam relasi romantis, individu yang memiliki kelekatan aman diindikasikan memiliki karakteristik bahwa relasinya akan dipenuhi dengan kebahagiaan, kepercayaan dan penerimaan (Hazan & Shaver, 1987 dalam Meyseless, 1991) dilihat dari komponen penerimaan diri, kekerasan yang dialami kedua partisipan sangat berdampak bagi diri partisipan. Partisipan AN sampai harus konsultasi psikolog agar bisa lepas dari pasangan sebelumnya dan pulih dari rasa rendah dirinya. Partisipan TM berusaha untuk selalu memberikan afirmasi positif pada dirinya, membangun rasa percaya diri sendiri. Partisipan AN merasa bahwa pasangan yang sekarang lebih bisa menerima dirinya apa adanya. Partisipan TM merasakan pasangan yang sekarang juga dapat menerimanya tetapi masih ada beberapa hal seperti cara berpakaian dan cara berbicara yang masih dikritik oleh pasangan tetapi bisa dimaklumi oleh partisipan TM. Dalam hal ini melihat bagaimana individu menghargai diri sendiri serta menghargai dan menerima kekurangan pasangan. Menghargai adanya pasangan dalam hubungan serta merasakan kepuasan mental dalam hubungan diantara keduanya.

### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Adult Romantic Attachment pada Perempuan Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Dating Violence. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut, yang pertama terdapat pengalaman pahit yang para partisipan dapatkan yaitu kekerasan dalam berpacaran (dating violence) seperti membentak, mempermalukan pasangannya didepan umum, menampar, mencekik, menendang, membenturkan kepala ke kaca mobil, menjambak, memukul, dan perilaku overprotektif. Hal tersebut membuat mereka merasakan trauma yang mendalam. Sehingga mengakibatkan gangguan psikologis dan gangguan fisik pada mereka. Pada akhirnya mereka mengakhiri hubungannya serta berusaha untuk mencari yang lebih baik dari masa lalunya. Adanya perbedaan hasil adult romantic attachment pada kedua partisipan yang ditemui oleh peneliti. Terdapat empat komponen dalam adult romantic attachment yaitu ikatan emosi, kebergantungan, kepercayaan dan penerimaan diri.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

**“Zahra Riskitannya Kusuma tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”**

### PUSTAKA ACUAN

- Arlin Aulia, Charyna Ayu. 2019. Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Psychopathic: Jurnal ilmiah psikologi*. Volume 6, Nomor 2, 2019: 181-190
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (6 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Widjiyati, P. D. (2012). Studi Kasus Mengenai Decision Making Untuk Keluar Dari Abusive Relationship Pada Remaja Akhir. *Decision Making*.
- Kyns, P. (1989). *Cinta Muda-Mudi*. Yogyakarta: Pustaka Kaum Muda Kanisius.
- Asa Ilma Wishsa, V. S. (2014). *Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*. *Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*.
- Werkele, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, 453-456.
- Pratiwi, A., & P., A. S. (2020). GAMBARAN ACCEPTANCE OF DATING VIOLENCE PADA DEWASA AWAL YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 63-75.
- Courtain, A., & Glowacz, F. (2018). Exploration of dating violence and related attitudes among adolescent and emerging adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-24.
- Stets, J. E., & Pirog-Good, M. A. (1987). Violence in dating relationship. *Social Psychology Quarterly*, 218-228.
- Amar, A. F., & Gennaro, S. (2005). Dating violence in college women: Associated physical injury, healthcare usage, and mental health symptoms. *Journal of Nursing Research*, 235-242.
- Safitri, W. A., & Sama'I. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1-6.
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2018). Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Perpetration Among College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 5-6.
- Allison, Colleen, J., Bartholomew, K., Mayseless, O., & Dutton, D. G. (2008). Love as a Battlefield: Attachment and Relationship Dynamics in Couples Identified for Male Partner Violence. *Journal of Family Issues*, 125-150.
- Kyns, P. (1989). *Cinta Muda-Mudi*. Pustaka Kaum Muda: Kanisius.
- Warkentin, J. B. (2008). Dating Violence And Sexual Assault Among College Men: Co-occurrence, predictors, and differentiating factors. *The Sciences and Engineering*, 69.
- Werkele, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating Violence In Mid-Adolescence: Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiatives. *Clinical Psychology*, 453-456.
- Courtain, A., & Glowacz, F. (2018). Exploration Of Dating Violence And Related Attitudes Among Adolescent And Emerging Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-24.
- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Terhadap Perilaku

- Kekerasan Dalam Pacaran di SMA "X". *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 908-917.
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2018). Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Prepertration Among College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 5-6.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test Of A Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 226-244.
- Fricker, J., & Moore, S. M. (2002). Relationship Satisfaction: The Role Of Love Styles And Attachment Styles. *Current Research In Social Psychology*, 11.
- Santrock. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (Vol. 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence trough the lens of adolescent romantic relationship. *Child Maltreatment*, 360-363.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan Dalam Berpacaran*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- WCC, R. A. (1997). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Luo, S., & Tuney, S. (2014). Can texting be used to improve romantic relationships? *Computers in human behavior*.
- Bartholomew, K. (1990). Avoidance of intimacy: An attachment perspective. *Journal of Social and Personal Relationships*, 147-178.
- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments Emerging Controversies and Unanswered Questions. *Review of General Psychology*, 132-154.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 226-244.
- Feeney, J., & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Hamidi. (2005). *metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (6 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Widjiyanti, P. D. (2012). *Studi Kasus Mengani Decision Making Untuk Keluar Dari Abusive Relationship Pada Remaja Akhir*. Decision Making.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage And Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Sternberg, R. J. (1988). *The Triangle of Love*. New York: Basic Books.
- Putri, Y. Z. (2012). Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran dan Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda. *Jurnal Skripsi*, 1-20.
- Wishesa, A. L., & Suprapti, V. (2014). Dinamikan Empsi Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 159-163.
- Amar, A., & Gennaro, S. (2005). Dating Violence In College Women: Associated Pysical Injury, Healthcare Usage, And Mental Health Symptoms. *Journal of Nursing Research*, 235-242.
- Adilla, S., Suzana, M., & Wiwi, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare. *JPKI 2018*, 60-67.

- Rohmah, S., & Legowo, D. M. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 1-9.
- Hazan, S. (1987). Romantic Love Conceptualized As An Attachment Process. *Journal Of Personality And Social Psycholgy*, 511-524.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Dari Rasa Syukur dan Harga Diri. *Proyeksi*, 43-52.
- Muthmainnah. (2017). Hubungan Intimacy Dan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.